

Beranda > Opini

Nasida Ria, Musik Islami, dan Kesetaraan Gender



Jumat, 22 Juli 2022

Aris Setiawan, etnomusikolog di ISI Surakarta, menyoroti fenomena kemunculan Nasida Ria dalam konteks dialog perempuan, musik, dan Islam.

D KomenLar



Ilustrasi: Tempo/Imam Yuni

Aris Setiawan

Nasida Ria, Musik, dan Perempuan

Beberapa waktu lalu, kelompok musik Nasida Ria dari Semarang membuat kejutan, berhasil memukau penonton dalam festival seni Documenta Fifteen, Kassel Jerman (18 Juni 2022). Kelompok musik Islami yang semua pemainnya perempuan ini menjadi unik untuk dibaca lebih jauh karena masih bertahan, bahkan tetap eksis di usianya yang hampir menginjak setengah abad, 47 tahun. Nasida Ria lahir pada momentum yang pas, saat Indonesia sedang gencar-gencarnya menata peradaban kultural berbasis agama (Islam) setelah tragedi bertajuk komunisme (G-30 S PKI) begitu menyedot perhatian. Ada upaya untuk mengembalikan kodrat manusia Indonesia pada jalan "lurus", jalan yang dirahmati, ketika sebelumnya agama dan nama Tuhan menjadi banalitas objek politik (baca lakon-lakon ludruk di zaman Lekra). Hal itu dimulai dengan semakin maraknya bangunan masjid dan mushola di tiap kampung, bahkan pembangunan itu digalakkan dan berlangsung masif hingga kini.

Upaya itu, oleh pemerintah, menjadi bagian penting dalam misi membuat manusia Indonesia semakin religius, berbudi luhur, alih-alih penurut dan mau diatur.

Nasida Ria lahir dalam gejolak politik dan sosial yang demikian. Nasida Ria secara tak langsung mendobrak tatanan hierarkis posisi perempuan Indonesia, terutama Jawa, dalam bingkai religius dan kultural. Dalam bingkai religius, Nasida Ria mampu tampil sebagai contoh perempuan beriman, lewat kostum yang dipakainya dengan kesan santun dan sopan. Namun pada konteks yang sama, kelompok itu berhasil menjungkirbalikkan logika wacana struktur perempuan secara kultural. Panggung yang selama ini identik dengan kuasa laki-laki, berhasil direbutnya. Dalam kacamata kebudayaan Jawa, peristiwa itu lazim dianggap salah dan menyimpang. Perempuan tampil, ditonton, dan “dinikmati” tentu tidak dilegalkan dalam diskursus kultural dan agama. Perempuan haruslah eksis dalam selambu yang rapat, tak terlihat, di dapur, kamar, dan hanya boleh bercengkrama dengan suami atau yang dihalalkan.

Tetapi Nasida Ria mendekonstruksi pandangan tersebut. Sebagai perempuan, di ranah kultural-kesenian, kelompok itu tanpa canggung bermusik. Dengan mengambil nafas Islami sebagai jalan kearyannya, setidaknya mereka melakukan -meminjam istilah Ariel Heryanto- “perlawanan dalam kepatuhan”. Melawan dominasi laki-laki dalam kearyaan musik serta kuasa laki-laki atas perempuan. Perlawanan itu diikuti dengan kepatuhan, yakni patuh secara agama, bersenandung tentang nasihat kehidupan serta puji-pujian kepada sang pencipta. Posisi yang ambivalen itu menyebabkan Nasida Ria mampu menyedot atensi publik, tidak saja lewat karya musiknya namun juga wacana gender yang ditorehkan. Akibat dari hal tersebut, gerakan-gerakan serupa dalam lingkup yang lebih terbatas dilakukan oleh perempuan-perempuan akar rumput, di desa dan sudut kampung. Setelah sholat Isya, pada malam tertentu, mereka berkumpul bersama, membentuk “Nasida Ria- Nasida Ria” rekaan dalam versi yang lebih lokal (biasa disebut *samrohan* dan *diba'an*).

Perempuan, umumnya ibu rumah tangga, dengan berbekal instrumen musik sederhana semacam terbang dan tamborin, menyenandungkan puji-pujian kepada Allah dengan lirik-lirik yang sebelumnya didendangkan oleh kelompok Nasida Ria seperti; *Surga di Telapak Kaki Ibu, Wajah Ayu Untuk Siapa, Perdamaian, Kota Santri*, dan lain sebagainya. Nasida Ria menjadi pematik agar masjid dan mushola tak sepenuhnya menjadi legitimasi kaum adam. Tidak tanggung-tanggung, kaum perempuan itu bermusik di masjid, diijinkan oleh para suami. Nasida Ria sekaligus menjadi tolok ukur bahwa senandung suara perempuan mampu dilantangkan lewat pengeras suara masjid-masjid. Sebuah hal yang awalnya janggal, namun menjadi membiasa hingga kini. Para suami dan anak-anak mereka khusyuk mendengarkan di rumah, sementara para ibu berlomba-lomba menyanyikan lirik dengan suara dan nada paling indah.

Musik

Ada kepuasan batin tersendiri, bahwa lagu-lagu Nasida Ria juga menstimuli kreativitas para ibu-ibu dan perempuan di kampung-kampung untuk mengaransemen musik berdasarkan cita rasa mereka. Lagu-lagu pop dan juga dangdutseketika diubah liriknya dengan teks-teks berbau religius untuk disuarakan. Lupakan dulu tentang hak cipta, karena tujuan mereka tidak dalam kapasitas komersial, namun semata demi mandat dakwah kebaikan bersama. Pada daerah-daerah berkarakter Nahdlatul Ulama,

puji-pujian itu jamak dijumpai. Masjid tidak sepi, bahkan ibu-ibu dengan gaya ala Nasida Ria tampil dalam acara-acara formal semacam pentas tujuh belasan. Nasida Ria adalah wujud dialogis perempuan dalam Islam-kultural, antara wacana keterkekangan dan kebebasan, antara pasif dan aktif, antara dikuasai dan menguasai, antara diam dan eksis, antara perlawanan dan kepatuhan. Zaman di mana Nasida Ria lahir, tumbuh, dan terus berkembang tidak semata bersenandung tentang baik buruk, namun sesekali mereka juga menjadi katalisator dalam menyuarakan program-program Orde Baru.

Dengarkan lagu *Dunia Dalam Berita*, adalah sebuah judul yang sama persis diambil dari program berita di TVRI pada pukul sembilan malam. Liriknya menjadi semacam kepanjangan berita di TVRI kala itu: *Australia kebanjiran, Afrika kekeringan, ASEAN perdamaian, Persia pertikaian.* Atau dengarkan pula *Sengketa Teluk* dengan liriknya yang khas: *Iran Irak bertempur, Amerika turut campur, Uni Soviet pun terlanjur,...* *Sengketa Teluk semakin kusut, PBB Kecut malah semrawut.* Lirik itu menjadi dokumentasi penting atas sebuah peristiwa dunia yang selama ini beku pada koran dan buku-buku. Nasida Ria menyenandungkannya dengan indah, sementara Orde Baru tersenyum tanpa resistensi. Selama tak menyinggung politik dalam negeri, Nasida Ria tetap aman dan eksis.

Sebagaimana yang kita dengar, program berita *Dunia Dalam Berita* senantiasa berisi perang, gejolak panas politik dunia, kelaparan, kekeringan, banjir, dan sejenisnya. Namun untuk berita nasional, yang muncul adalah swasembada padangan, keberhasilan program keluarga berencana, kesuksesan pemilu, dan berbagai berita positif lainnya. Nasida Ria mampu memainkan peran dengan epik, padahal mereka berada dalam posisi yang riskan. Sebagai perempuan dapat digugat karena tampil di atas panggung. Sebagai kelompok musik dipandang aneh karena selama ini dominasi seutuhnya milik kaum adam. Dan mereka berhasil menjinakkan segala diskursus negatif. Tubuh itu dikonstruksi lebih santun dengan berjilbab, sementara nada-nadanya dibangun dari akar religius yang kuat. Maka demikianlah Nasida Ria, musiknya masih enak kita dengarkan hingga kini kendatipun banyak generasi telah berlalu melintas.

Aris Setiawan
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta